

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat dipahami secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungan kepada sang Khaliq, dengan sesama manusia dan alam sekitar secara baik. Dalam hal ini memerlukan pendidikan yang mempunyai konsep bahwa manusia perlu mengembangkan segala potensi diri secara optimal.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia pada seluruh aspek kehidupan. Pendidikan berkaitan langsung dengan pembentukan manusia dan pendidikan menentukan model manusia seutuhnya. Ada yang mengatakan bahwasanya apa yang kita lihat, kita dengar dan kita rasakan adalah pendidikan. Dalam hal ini pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pendidikan Islam, mustahil kita memahami pendidikan Islam tanpa memahami Islam sendiri, suatu kekuatan yang memberi hidup bagi suatu peradaban besar yang salah satu buahnya adalah pendidikan.

Pendidikan ini terwujud bukan secara kebetulan di tengah-tengah masyarakat yang kebetulan adalah orang-orang Islam, tapi dihasilkan dalam bentuk seperti ia dihasilkan, sebab orang-orang yang membawanya ke wujud ini adalah orang-orang Islam yang bernafas di dalam jagad yang penuh dengan udara Islam (Gialen dan Strasser, tt: 29 dalam Solehuddin, 2012: 4).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 3: 2002).

Menurut Zakiyah Daradjat (2012: 86) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka (Drajat Zakiyah, 2012: 28).

Permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan Islam ialah bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian ini bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya sebatas teori atau penyampaian yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam suatu ruang sempit, atau sebatas hitam diatas putih. Akan tetapi nilai-nilai pendidikan Islam itu mampu meluas dan mengalir dalam kehidupan sehari-hari atau mampu untuk diaktualisasikan dalam proses kehidupan, sehingga bisa dikatakan bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan ialah merupakan tujuan akhir dari sebuah pendidikan.

Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam kepada peserta didik, maka dibutuhkan suatu pengajaran yang efektif dan efisien. Sampai saat ini, pengajaran pendidikan Islam cenderung konvensional-tradisional serta monoton. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal saja, tetapi bisa dilakukan melalui lembaga-lembaga non formal, misalnya majelis taklim atau pengajian-pengajian. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dapat bersumber dari media cetak seperti majalah, buku, surat kabar, buletin, novel, komik dan media visual maupun audio visual seperti televisi, radio, internet dan komputer.

Untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam perlu dilakukan pengkajian dan pengembangan agar memperoleh hasil pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan mengkaji media komunikasi yang efektif dan kondusif serta

mudah diterima oleh semua kalangan. Media merupakan wahana penyalur informasi atau penyalur pesan. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, peristiwa benda atau peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Salah satu pengertian dari media pendidikan yang cukup populer adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan proses komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Proses komunikasinya sendiri oleh Hovland diartikan:

“The process by which and individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbol) to modify the behavior of other individuals (communicatees)” (Hovland, 1953: 188).

“Suatu proses dimana seorang menyampaikan lambang-lambang dalam bentuk kata-kata, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku orang lain.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa komunikasi tidak sekedar penyampaian pesan atau informasi, melainkan yang lebih penting dari hal itu adalah agar orang lain dapat diharapkan terjadi perubahan sikap, tingkah laku dan pola pikirnya (Darwanto, 2007: 15).

Media pendidikan merupakan suatu bagian yang integral dari proses pendidikan. Media pendidikan adalah berbagai jenis komponen yang ada dalam lingkungan sistem pengajaran ditetapkan untuk merangsang minat pembelajaran atau untuk men-*support* kegiatan belajar mengajar agar lebih baik dalam pelaksanaannya dan karena itu menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru yang profesional. Karena bidang ini telah berkembang sedemikian rupa berkat kemajuan ilmu dan teknologi dan

perubahan sikap masyarakat, maka bidang ini telah ditafsirkan secara lebih luas dan mempunyai fungsi yang lebih luas pula serta memiliki nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan di sekolah.

Dari pengertian media pendidikan di atas penulis menafsirkan media pendidikan dari sudut pandang yang luas, dalam arti tidak hanya terbatas pada alat-alat audio/visual yang dapat dilihat dan didengar. Melainkan sampai pada kondisi dimana para siswa mengalami perubahan sikap, nilai (*transfer of value*) dan pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) dalam pola demikian itu, maka tercakup pula di dalamnya pribadi intelektual dan tingkah laku yang santun. Secara menyeluruh pola media pendidikan itu terdiri dari: bahan-bahan cetakan atau bacaan (*supplementary materials*), berupa bahan bacaan seperti: buku, koran, komik, majalah, buletin, folder, periodikal, pamflet, dan lain-lain. Bahan-bahan ini lebih mengutamakan kegiatan membaca atau penggunaan simbol-simbol kata dan visual (Wahyudi, 2009: 4).

Selanjutnya alat-alat audio visual dapat berupa televisi, radio, computer, film dan internet. Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) film adalah benda tipis seperti kertas yang terbuat dari seluloid untuk merekam gambar negatif (yang akan dibuat film) atau untuk tempat gambar-gambar positif yang akan diproyeksikan ke layar di bioskop (KBBI, 1988: 242 Wahyudi, 2009: 32).

Film merupakan media yang cukup ampuh, karena melalui media film dapat dilihat langsung gerak-gerik serta tingkah laku pemain, sehingga

kemungkinan untuk ditiru akan lebih mudah. Media film hendaknya dipergunakan secara efektif. Khususnya bagi anak-anak yang mana mereka masih menggunakan aspek emosi dibandingkan aspek rasional. Rahasia sukses sebuah film yaitu mampu berbicara langsung ke hati kecil penonton secara meyakinkan sehingga sanggup mendobrak pertahanan rasionalitas penonton.

Film mempunyai dampak terhadap perkembangan jiwa manusia, karena penonton tidak hanya terpengaruh pada saat menonton saja, akan tetapi pengaruh itu akan terbawa sampai pada waktu yang cukup lama, bahkan pada tingkah laku sehari-hari. Jika sebuah film yang disaksikan tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, maka akan terjadi pelanggaran terhadap norma-norma dan nilai-nilai tersebut.

Dewasa ini televisi sudah menjadi barang yang biasa, hampir seluruh penduduk Indonesia mempunyainya, dengan harga yang sangat terjangkau, stasiun TV menyajikan tayangan-tayangan untuk anak-anak, remaja, sampai khusus orang dewasa. Padahal tidak semua acara dalam televisi itu mengandung unsur pendidikan. Justru kebanyakan hanya sebagai hiburan saja. Pemirsa kini cenderung sekedar menjadi penonton yang menerima apa saja yang ditayangkan televisi. Dari sekian banyak tayangan TV baik untuk anak-anak maupun dewasa, hanya sekitar 25% saja yang sifatnya mendidik dan 75% lainnya justru memberi pengaruh buruk bagi pemirsanya (Jamil, 2001: 7 dalam Solehudin, 2012: 8-9).

Film merupakan media komunikasi yang mempunyai pengaruh besar, jika tidak teliti dalam memilih tayangan-tayangan yang mendidik maka tayangan tersebut hanya akan menjadi hiburan atau tontonan biasa, bahkan menimbulkan pengaruh yang negatif. Sebagai contoh, film di Indonesia salah satunya film horor, acara seperti ini akan menimbulkan kecemasan, ketakutan sehingga akan mendorong pada kerusakan aqidah. Begitu juga film lainnya yang tidak mendidik seperti tayangan kekerasan, tawuran serta tayangan yang bernuansa sex, akan cepat mempengaruhi penontonnya untuk melakukan hal yang negatif.

Dalam suatu proses film, terjadi suatu gejala yang disebut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologi. Ketika sedang menonton, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Film memiliki beberapa kelebihan lain yaitu bermain pada sisi emosional, ia memiliki pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Penonton bukan hanya dapat memahami atau dapat merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari satu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film (Emi, 2010: 25).

Pengaruh film tidak hanya sampai di situ saja, pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penontonnya. Lebih jauh, pesan itu akan membentuk karakter penontonnya. Berbeda dengan buku yang memberikan daya pikir aktif, penonton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan sajian film adalah sajian yang siap untuk dinikmati. Efek terbesar dari film adalah peniruan yang diakibatkan oleh anggapan

bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan oleh setiap orang. Paradigma seperti ini telah menggerogoti masyarakat baik perkotaan maupun wilayah pedesaan.

Di Indonesia terdapat film-film yang mendidik, salah satunya film yang diangkat dari sebuah novel yang menawarkan wilayah baru untuk dijadikan sebagai naskah film yang menarik. Ada beberapa film yang digarap berdasarkan novel, salah satunya adalah film *Negeri 5 Menara* yang banyak menjadi perbincangan di kalangan masyarakat khususnya remaja. Jadi tidak heran bila penontonnya sangat antusias.

Film *Negeri 5 Menara* memang menyedot perhatian masyarakat sejak layar lebar ini baru akan dibuat hingga diluncurkan pada tahun 2012. Film yang diangkat dari novel *Negeri 5 Menara* sebuah novel yang terinspirasi kisah nyata ketika penulis menikmati pendidikan yang mencerahkan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Novel *Negeri 5 Menara* ditulis oleh A. Fuadi dan menjadi novel *Best Seller*. A. Fuadi adalah santri yang lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir danau Maninjau tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka (Fuadi, 2009: 419).

Film *Negeri 5 Menara* yang berdurasi 100 menit ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, motivasi, optimisme untuk maju dan tidak kenal menyerah, sangat bagus untuk ditonton oleh semua kalangan. Pasalnya film di tanah air lama dibanjiri oleh film horor dan film-film remaja yang miskin akan idealitas dan moralitas.

Bedasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam film *Negeri 5 Menara*. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang film tersebut melalui sebuah penelitian yang berjudul "Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film *Negeri 5 Menara*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang terkandung dalam film *Negeri 5 Menara*?
2. Bagaimanakah nilai-nilai tersebut disampaikan dalam adegan film?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang terkandung dalam film *Negeri 5 Menara*.
- b. Untuk mengetahui cara penyampaian nilai-nilai tersebut dalam adegan film.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan masukan dalam studi pendidikan guna memperkaya kajian mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film *Negeri 5 Menara* dan memberi kritik terhadap film.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pembaca untuk mengetahui letak nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film *Negeri 5 Menara*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pendidik dan orang tua dalam melakukan proses pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang berbentuk skripsi yang mempunyai kajian yang sama mengenai nilai-nilai pendidikan Islam. Dari beberapa literatur yang dibaca, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Negeri 5 Menara*". Adapun penelitian lain yang mempunyai kajian yang sama mengenai nilai pendidikan Islam, diantaranya:

1. Skripsi Anis Nurhidayati, dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Kiamat Sudah Dekat* (kajian materi dan metode)," Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2005. Pendekatan yang digunakan pendekatan pragmatik. Dalam penelitian ini dikaji tentang materi dan metode dari film *Kiamat*

Sudah Dekat yang terdiri dari: materi keimanan, materi syari'ah, dan materi akhlak (akhlak kepada Allah, akhlak kepada individu, akhlak kepada keluarga, dan akhlak dalam bermasyarakat). Metode yang dikandung di dalamnya yakni metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, pemberian ganjaran, hukuman dan nasihat.

2. Skripsi Solehuddin, dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Taare Zamen Par* (kajian materi dan metode)," Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan obyektif dan pragmatik. Dalam penelitian ini menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Taare Zamen Par*, yang mengandung dimensi ketuhanan terdiri dari: nilai-nilai pendidikan Islam di antaranya. Nilai taqwa, nilai tawakkal, nilai syukur, nilai sabar, nilai ikhlas. Yang mengandung dimensi kemanusiaan terdiri dari: adil, izin sebelum masuk rumah, menjaga kebersihan, persamaan, persahabatan, silaturahmi, meminta maaf, menolong orang lain, tidak sombong dan musyawarah.
3. Wahyudi, dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Ayat-ayat Cinta*," Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2009. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan obyektif dan pragmatik. Dalam penelitian ini menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Ayat-ayat Cinta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam film tersebut terdapat nilai-nilai

pendidikan agama Islam, antara lain: nilai aqidah (rasa kasih sayang Allah Allah SWT, iman kepada Al-Qur'an, iman kepada Nabi, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadhar), nilai ibadah (ibadah shalat, mengaji, menuntut ilmu), materi akhlak (adab bertamu, akhlak kepada mausia sebagai makhluk sosial). Adapun metode dalam film tersebut meliputi metode nasihat dan metode cerita.

Berdasarkan kajian terhadap tiga karya penelitian yang tersebut di atas, dapat disimpulkan; Tiga penelitian di atas umumnya mengungkapkan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang mencakup nilai ibadah, nilai akhlak, nilai persahabatan, nilai usaha, nilai menuntut ilmu, nilai budaya, dan lain sebagainya.

F. Landasan Teori

1. Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul yang pertama kalinya pada paruh kedua abad ke-19. Menurut Riseri Frondizi, nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori (Frondizi, 2001 dalam Solehudin, 2012: 14).

Dalam *Ensiklopedi Brinacia* disebutkan, bahwa nilai itu merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas suatu obyek yang menyangkut suatu jenis

apresiasi. Phitagoras berpendapat bahwa nilai bersifat relatif tergantung pada waktu. Sedangkan menurut idealisme, nilai itu bersifat normatif dan obyektif serta berlaku umum saat mempunyai hubungan dengan kualitas baik buruk (Jalaludin dan Abdullah, 2007 dalam Emi, 2010: 16).

Menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra (1980: 1) adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pengertian ini berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai). Sementara itu, pengertian nilai menurut Fraenkel dalam Kartawisastra (1980: 1) adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subjek. Sebagai contoh, segenggam garam di masyarakat Dayak lebih berarti daripada segumpal emas, karena garam sangat berarti dalam hidup dan matinya orang Dayak; sedangkan bagi masyarakat Yogyakarta sekarang garam tidak ada artinya bila dibandingkan dengan satu ons emas, karena emas memiliki arti yang lebih penting dalam kehidupan orang kota.

Menurut Sidi Gazalba nilai adalah suatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan

tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan objek (Lubis, 2011: 16-17).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Hakikat kehidupan sosial kemasyarakatan adalah untuk perdamaian. Perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia. Esensi tidak akan hilang walaupun semakin tinggi selama manusia mampu memberikan makna perdamaian itu.

Secara garis besar nilai dibagi kedalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain misalnya kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan misalkan setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati (Elmubarok, 2009: 7).

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, menurut Noeng Muhadjir (1993), yang menyebabkan nilai terdapat bermacam-macam, antara lain:

1. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: (a) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor, dan (b) nilai / kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
2. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori: (a) nilai ilmu pengetahuan, (b) nilai ekonomi, (c) nilai keindahan, (d) nilai politik, (e) nilai keagamaan, (f) nilai kekeluargaan, (g) nilai kejasmanian.
3. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis: (a) nilai Ilahiyah, (b) nilai insaniyah. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
4. Dilihat dari segi ruang lingkup dan berlakunya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi (a) nilai-nilai abadi, (b) nilai pasang surut, dan (c) nilai temporal.
5. Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: (a) nilai hakiki (*root values*) dan (b) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal (Lubis, 2011: 18-19).

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai ilmu pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah dan rububiyah*) yang merupakan tujuan semua aktifitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal saleh dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi manusia, seperti perlunya nilai amanah, kejujuran,

kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja dan disiplin (Achmadi, 2005 dalam Emi, 2010: 18).

Jika merujuk pada nilai-nilai pendidikan Islam maka, ada tiga poin yang ada di dalamnya yaitu sebagai berikut:

1. Keimanan atau aqidah, yaitu beriman kepada Allah, malaikat, Al-Qur'an, Rasul, Hari Kiamat dan Taqdir.
2. Syari'ah yang mencakup norma ibadah, baik dalam arti khusus maupun luas.
3. Akhlak, baik yang bersifat vertikal, yaitu hubungan antar manusia dengan Allah, maupun yang bersifat horisontal, yaitu hubungan antar individu, makhluk hidup lain seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya (Feisal, 1995 dalam Aminudin, 2011: 9).

Wahbah Al-Zuhaili dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* (Mudjib dan Mudzakir, 2008: 36-38) mengemukakan tiga pilar utama nilai-nilai normatif pendidikan Islam yang mengacu pada Al-Qur'an yaitu: *Pertama*, pendidikan *I'tiqadiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan atau pendidikan Aqidah yang tertuang dalam enam rukun iman. *Kedua*, pendidikan *Khuluqiyah* yang berkaitan dengan pendidikan etika, membersihkan diri dari perbuatan tercela, dan menghiasi diri dengan perbuatan terpuji. *Ketiga*, Pendidikan *'Amaliyah*, yang berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari. Pendidikan *'Amaliyah* terbagi menjadi dua Aspek yaitu, pendidikan ibadah (*'Ubudiyah*) yang mencakup hubungan dengan Tuhan seperti: Shalat,

Puaza, Zakat dan Nazar. Aspek kedua adalah Pendidikan *Mu'amalah*.

Pendidikan *Mu'amalah* mencakup beberapa dimensi yaitu:

- a. Pendidikan *Syakhshiyah*, yang meliputi perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga.
- b. Pendidikan *Madaniyah*, yang berhubungan dan berkaitan dengan perdagangan dengan tujuan mengelola harta dan hak-hak individu.
- c. Pendidikan *Jana'iyah*, yang berhubungan atas pidana suatu pelanggaran, dengan tujuan untuk memelihara kelangsungan kehidupan manusia.
- d. Pendidikan *Murafa'at*, yang berhubungan dengan acara seperti peradilan, saksi maupun sumpah, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan.
- e. Pendidikan *Dusturiyah*, yang berhubungan dengan undang-undang negara, dengan tujuan menciptakan stabilitas bangsa dan negara.
- f. Pendidikan *Duwaliyah*, yang berhubungan dengan tata negara Islam atau bukan negara Islam, wilayah perdamaian dan wilayah konflik dan hubungan Muslim satu negara dengan Muslim di negara lain. Yang bertujuan untuk perdamaian dunia.
- g. Pendidikan *Iqtishaadiyah*, yang berhubungan dengan perekonomian individu dan negara, hubungan miskin dengan yang kaya, yang bertujuan untuk keseimbangan atau pemerataan pendapatan.

Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai normatif pendidikan Islam di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa tiga pilar utama dalam Islam yang merujuk kepada Al-Qur'an sudah mencakup seluruh aspek dan sendi kehidupan manusia. Di sana kita menemukan aturan yang mengatur

hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*) dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (*hablun minannas*) (Ihsan, 2012: 14-16).

Sampai saat ini pemikir pendidikan masih merumuskan materi-materi pendidikan agama Islam yang dianggap mampu mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam yang berasal dari sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini masih terkait dengan salah satu fungsi pendidikan yaitu menumbuhkembangkan nilai-nilai insaniyah pada subjek pendidik dan satuan sosial masyarakat.

Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat dipahami secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungan kepada sang Khaliq, dengan sesama manusia dan alam sekitar secara baik. Hal ini memerlukan pendidikan yang mempunyai konsep bahwa manusia perlu mengembangkan segala potensi diri secara optimal. Pilihan itu jatuh pada pendidikan agama Islam. Adapun pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayat, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 3: 2002).

Menurut Zakiyah Dradjat (1987: 87) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Tayar Yusuf (1986: 35) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Majid, Andayani, 2006: 130). Sedangkan Sayid Sabiq dalam kitabnya yang berjudul *Islamuna* menulis sebagai berikut: pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan anak baik dari segi jasmaniah, segi akal, dan segi rohaninya sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya.

Athiyah Al-Abrasyi, dalam kitabnya yang berjudul *At-Tarbiyatul Islamiyyah wa Falasafatuha* pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan individu agar dia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna. Anwar Jundi dalam kitabnya yang berjudul *At-tarbiyah wa Bina'ul Ajyal fi Daulil Islam* Pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan agama Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Islam Al-Qur'an dan

As-Sunnah serta terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir (Ahmad, 2005: 1 dalam Emi, 2010: 20).

Dari uraian di atas, maka pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai:

- a. Upaya mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.
- b. Yang disiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akal, rohaninya, sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain.
- c. Persiapan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil bagi dirinya sendiri dan bagi umatnya serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.
- d. Usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid, Andayani, 2006: 132).

Sedangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai dasar atau acuan hidup manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

1. Film Sebagai Media

Masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa film hanya sebatas hiburan saja. Ini terbukti dikalangan masyarakat ketika mereka jenuh dengan aktifitas bekerja. Mereka memilih hiburan dengan menonton film di televisi atau di bioskop. Yang menjadi pertanyaan adalah seberapa jauh hiburan dari film yang mereka lihat. Dalam arti kemanfaatan bagi diri mereka setelah menonton film tersebut. Terkadang banyak kasus kekerasan karena pengaruh melihat film atau tayangan yang tidak mendidik.

Bila dilihat dan dibandingkan dengan media yang lain film ternyata lebih banyak menampilkan materi-materi hiburan. Karena pada umumnya pemirsa lebih tertarik menyaksikan film dari unsur hiburan dibanding analisis sosialnya. Kalau ada perhatian khalayak terhadap analisis sosial hanya sebatas pada masyarakat yang mempunyai status sosial tinggi baik dari segi materi dan pendidikan (Kusnadi, 1996: 24 dalam Emi, 2010: 23).

Fungsi media pendidikan adalah sebagai alat, metode dan sumber belajar yang digunakan pendidik yang dapat merangsang peserta didik dalam proses belajar mengajar agar tercapainya cita-cita dalam pembelajaran tersebut. Media berasal dari kata medium, yang artinya perantara atau pengantar. Media film juga bisa digunakan untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Pada mulanya media film hanya sebagai alat bantu visual dalam kegiatan belajar mengajar, yang mengajarkan hal-hal yang bersifat abstrak. Media sudah banyak mempermudah peserta didik untuk memahami pelajaran. Kemudian dengan

masuknya media audio visual yang menekankan penggunaan secara kongkrit. Film adalah salah satu media yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Beberapa keutugan film ialah:

1. Film sangat baik menjelaskan suatu proses, bila perlu dengan menggunakan "*slow motion*".
2. Tiap murid dapat belajar sesuatu dari film, yang pandai maupun yang kurang pandai.
3. Film sejarah dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat.
4. Film dapat membawa anak dari negara yang satu ke negara yang lain dari masa yang satu ke masa yang lain.
5. Film dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan.

Film harus dipilih agar sesuai dengan pelajaran yang sedang diberikan. Untuk itu guru harus mengenal film yang tersedia dan lebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran. Sesudah film dipertunjukkan perlu diadakan diskusi, yang juga perlu dipersiapkan sebelumnya. Ada kalanya film tertentu diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu. Agar anak-anak jangan memandangi film itu sebagai hiburan, sebelumnya kepada mereka ditugaskan untuk memperhatikan hal-hal tertentu. Sesudah itu dapat ditest berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari film itu. Film menarik sekali sebagai alat

pengajaran dan hendaknya mendapat perhatian yang lebih banyak (Nasution, 1987: 121)

Perkembangan televisi sesudah perang dunia kedua demikian pesat, bukan saja perubahan hitam putih kewarna, melainkan juga sistem penyiarannya, yang sebelumnya menggunakan sistem darat (terrestrial), berkembang ke sistem satelit komunikasi. Baik satelit komunikasi domestik maupun internasional, bahkan kini telah berkembang sistem satelit *Direct Broadcast Satellite* (DBS).

Perkembangan televisi sebagai media massa begitu pesat, karena sebagai media massa sangat dirasakan manfaatnya, karena dalam waktu yang relatif singkat, dapat menjangkau wilayah dan jumlah penonton yang tidak terbatas. Bahkan, peristiwa yang terjadi pada saat itu juga dapat diikuti sepenuhnya, oleh penonton dibelahan bumi yang lain. Oleh karena itulah banyak orang menyebutkan, bahwa abad ini adalah abad komunikasi (Darwanto, 2007: 25-26).

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses

belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Acapkali kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1986) dimana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi. Sementara itu, Gagne dan Briggs (1975) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dilain pihak, *National Education Association* memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya; dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca (Arsyad, 2011: 3-5).

2. Film Negeri 5 Menara

Film *Negeri 5 Menara* adalah sebuah film garapan Kompas Gramedia Production bersama Million Pictures yang merupakan adaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi berjudul *Negeri 5 Menara*. Skenario ditulis oleh Salman Aristo yang juga penulis naskah film *Ayat-Ayat Cinta*, *Laskar Pelangi*, dan

Sang Penari. Disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman. Film ini mengambil lokasi syuting di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, Sumatera Barat, Bandung, hingga London. Film ini diliris pada 1 Maret 2012 (http://id.wikipedia.org/wiki/Negeri_5_Menara_%28film%29. Diakses Rabu 30 Januari 2013).

Film *Negeri 5 Menara* termasuk film drama yang mempertontonkan nuansa *romance*, tragedi dan komedi. Di berbagai percakapan dan dialog para aktor dan artisnya selalu menampilkan suasana religi yaitu Islam, dengan perpaduan beberapa budaya yang ada di Indonesia yaitu budaya Padang, Madura, Jawa dan Sulawesi menjadi daya tarik tersendiri dibandingkan dengan film-film yang lain. Dalam dunia film ada yang hanya bisa dilihat orang dewasa dan begitu pula sebaliknya. Film *Negeri 5 Menara* dalam hal ini tidak menggolongkan penontonnya atau pemirsanya. Artinya semua kalangan, baik anak-anak, remaja, dan orang tua boleh melihatnya.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Menurut Nana Syaodih (2010) studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Nana Syaodih, 2010: 221). Sesuai pendapat tersebut penelitian ini bersifat dokumenter (*documentary study*) dengan menggunakan film sebagai bahan dokumen yang akan dianalisis.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ini ditekankan pada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat (Nawawi, 2007: 33-34).

Dalam hal ini, penulis mencoba menelaah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara*. Harapannya, nilai-nilai itu dapat dipelajari, diaplikasikan dan dijadikan pengalaman di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari VCD film *Negeri 5 Menara*.

b. Data Skunder

Sedangkan data skunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur seperti novel, *website* dan buku-buku lain yang berhubungan dengan film *Negeri 5 Menara*.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah, agenda, dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Merekam atau memutar film yang dijadikan objek penelitian.
- b. Mentransfer rekaman ke dalam bentuk potongan-potongan peradegan, adegan aqidah, akhlak, pendidikan.
- c. Menganalisis isi film dan mengklarifikasinya mengenai muatan nilai materi yang terdapat dalam film tersebut.
- d. Mengintegrasikan dengan kerangka teori yang digunakan.

Dalam skripsi ini dilakukan pengamatan terhadap film *Negeri 5 Menara*, catatan dan bukti dalam bentuk VCD serta buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi), atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan. Menurut Nawawi (2007: 73) prosedur analisa dengan metode *content analysis* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menseleksi teks yang akan diselidiki dengan memperhatikan:
 - i. Menghubungi pihak yang berwenang untuk menetapkan keyakinan bahwa analisa isi terhadap suatu buku teks akan berguna.

- ii. Mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian buku tersebut.
 - iii. Menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoritis dan kegunaan praktisnya.
- b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diselidiki sebagai alat (*tool*) pengumpulan data. untuk itu diperlukan keahlian khusus dalam bidang yang dibahas oleh buku yang akan dianalisa.
- c. Melaksanakan penelitian sebagai berikut:
- i. Menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah dilakukan pada keseluruhan isi buku, bab per bab, pasal demi pasal, memisahkan ilustrasi dengan teks dan sebagainya.
 - ii. Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang banyak paragraf di dalam suatu topik, jumlah ide di dalam setiap paragraf atau topik, ketetapan menempatkan ilustrasi tertulis dan gambar serta kejelasannya dengan ide yang mendapat ilustrasi, panjang pendeknya kalimat untuk menjamin kejelasan penyampaian suatu ide dan lain-lain.
 - iii. Membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang telah ditetapkan melalui item-item spesifik yang telah disusun.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian ini agar sistematis, runtut, serta terarah, maka penulisannya disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian.

BAB II. Gambaran umum tentang film, yang terdiri dari: pengembangan pendidikan melalui media, film atau gambar hidup, fungsi dan jenis film, proses produksi dan tinjauan umum film *Negeri 5 Menara*.

BAB III. Pembahasan tentang kandungan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film *Negeri 5 Menara*, evaluasi terhadap film *Negeri 5 Menara*, kritik penulis terhadap film *Negeri 5 Menara*.

BAB IV. Penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.